

Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

¹Muh. Zaedul Khaer ²Aji Joko Budi Pramono

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: ¹zaidkhoer@gmail.com ²ajijoko@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penilaian yang mampu mengukur kompetensi peserta didik secara utuh pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta masih terbatasnya instrumen penilaian yang terintegrasi di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan dengan menganalisis literatur yang relevan untuk merumuskan konsep pengembangan instrumen penilaian autentik sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian autentik berperan penting dalam mengukur kemampuan peserta didik melalui aktivitas nyata seperti observasi sikap, unjuk kerja, proyek, dan portofolio. Temuan juga menunjukkan adanya kendala dalam implementasi, terutama terkait validitas instrumen, subjektivitas penilaian sikap, dan keterbatasan kemampuan guru dalam pengembangan instrumen. Penelitian ini menghasilkan model konseptual instrumen penilaian autentik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sistematis. Instrumen ini diharapkan dapat meningkatkan objektivitas penilaian dan membantu guru dalam melaksanakan evaluasi yang lebih efektif. Dengan demikian, pengembangan instrumen ini berkontribusi pada peningkatan kualitas penilaian pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Instrumen Evaluasi

Abstract

This study aims to develop an authentic assessment instrument for Islamic Religious Education (IRE) within the Merdeka Curriculum. The study is based on the need for assessment tools that measure students' competencies in cognitive, affective, and psychomotor domains, and the limited availability of integrated instruments in practice. A literature review approach was used by analyzing relevant studies to formulate a conceptual model aligned with the Merdeka Curriculum. The findings show that authentic assessment plays an important role in evaluating students through real activities such as attitude observation, performance tasks, projects, and portfolios. The study also identifies challenges in implementation, particularly instrument validity, subjectivity in attitude assessment, and limited teacher competence in developing assessment tools. This research produces a conceptual model of authentic assessment instruments integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects systematically. The instrument is expected to improve assessment objectivity and support teachers in conducting more effective evaluation. Thus, this development contributes to improving the quality of Islamic education assessment under the Merdeka Curriculum.

Keywords: Authentic Assessment, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, Assessment Instrumen

LATAR BELAKANG

Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada proses pembelajaran, tetapi juga pada sistem penilaian yang digunakan. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi sekadar berfungsi untuk mengukur hasil belajar, melainkan juga untuk mendukung proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan bentuk penilaian yang mampu memberikan gambaran utuh mengenai kemampuan peserta didik dalam situasi nyata. Salah satu pendekatan yang dianggap sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka adalah penilaian autentik karena mampu mengukur kemampuan peserta didik melalui tugas, aktivitas, dan pengalaman belajar yang kontekstual serta dekat dengan kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022; Achmad et al., 2022).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini karena tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga pembentukan sikap religius dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui tes tertulis atau kemampuan menghafal materi, tetapi juga melalui perilaku, kebiasaan ibadah, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penilaian autentik menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena dapat mengintegrasikan penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih komprehensif dan berkesinambungan (Triono & Asmuki, 2023; Ramdhan et al., 2023; Hanafi et al., 2025).

Meskipun penilaian autentik telah direkomendasikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa

banyak guru mengalami kesulitan dalam merancang dan menerapkan penilaian autentik secara optimal. Keterbatasan waktu, banyaknya indikator yang harus dinilai, serta rendahnya pemahaman tentang teknik penyusunan instrumen menjadi beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan penilaian autentik. Penelitian Khairunnisa dan Sulaiman (2024) menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola penilaian yang mencakup seluruh aspek kompetensi peserta didik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Sawitri et al. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi penilaian autentik memerlukan instrumen yang jelas dan terstruktur agar hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara akurat.

Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah belum tersedianya instrumen penilaian autentik yang mampu mengintegrasikan seluruh dimensi kompetensi dalam pembelajaran PAI. Hatta (2025) menjelaskan bahwa penilaian autentik idealnya mampu mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Namun, dalam praktiknya sebagian besar instrumen yang digunakan guru masih berfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian Susmiyati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penilaian sikap religius masih menjadi tantangan karena guru kesulitan menentukan indikator yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Akibatnya, hasil penilaian sering kali bersifat subjektif dan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi peserta didik yang sebenarnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Aisyah et al. (2024) menemukan bahwa penilaian autentik telah digunakan untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun instrumen yang digunakan masih beragam dan belum terstandarisasi. Sementara itu, Lismawati et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan penilaian autentik sangat ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan. Berdasarkan

kajian literatur tersebut, terlihat bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi dan evaluasi penilaian autentik, sedangkan penelitian yang secara khusus mengembangkan instrumen penilaian autentik pada pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan instrumen penilaian autentik yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan instrumen yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap religius, dan keterampilan keagamaan dalam satu perangkat penilaian yang sistematis dan selaras dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Instrumen yang dikembangkan diharapkan mampu membantu guru dalam melaksanakan penilaian secara lebih objektif, valid, dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori penilaian autentik dalam pendidikan Islam, tetapi juga menghasilkan produk instrumen yang dapat digunakan secara praktis dalam pembelajaran PAI di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan konsep pengembangan instrumen penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah lima tahun terakhir (2021–2026) yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan seperti panduan Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek (2022). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada database Google Scholar dengan fokus pada kata kunci yang berkaitan dengan penilaian autentik,

asesmen PAI, dan Kurikulum Merdeka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, pengelompokan, interpretasi, serta penarikan kesimpulan untuk menghasilkan rumusan konseptual mengenai pengembangan instrumen penilaian autentik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan evaluasi yang menekankan pada pengukuran kemampuan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Pendekatan ini menempatkan peserta didik pada situasi yang mendekati kondisi nyata sehingga kemampuan yang diukur tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian autentik menjadi bagian penting karena sejalan dengan tujuan pembelajaran yang menekankan pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik (Achmad et al., 2022; Ramdhan et al., 2023).

Karakteristik penilaian autentik dalam PAI terlihat dari penggunaan berbagai teknik penilaian seperti observasi, unjuk kerja, penugasan, proyek, dan portofolio yang dirancang untuk menangkap kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses perkembangan belajar yang dialami peserta didik. Hal ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial. Penelitian Hanafi et al. (2025) dan Aisyah et al. (2024) menegaskan bahwa penilaian autentik dalam PAI harus mampu mengintegrasikan seluruh ranah kompetensi agar hasil evaluasi lebih bermakna dan objektif.

Urgensi penerapan penilaian autentik dalam PAI semakin menguat dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan profil pelajar Pancasila. Penilaian tidak lagi dipandang sebagai aktivitas akhir pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, penilaian autentik berfungsi sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik sekaligus membantu guru dalam memetakan perkembangan kompetensi secara individual. Temuan Lismawati et al. (2023) serta Rangkuti dan Dwi (2024) menunjukkan bahwa efektivitas penilaian autentik sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen yang tepat dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI.

Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI

Implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam paradigma evaluasi pembelajaran. Penilaian tidak lagi hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk melakukan asesmen yang fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, penilaian autentik menjadi instrumen utama untuk mengukur capaian pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan keagamaan (Achmad et al., 2022; Shodikun et al., 2024).

Pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan menunjukkan adanya variasi dalam penerapan instrumen dan teknik penilaian. Guru menggunakan berbagai bentuk asesmen seperti observasi sikap, penilaian praktik ibadah, proyek keagamaan, serta penilaian portofolio untuk menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong

adanya diversifikasi teknik penilaian agar sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Penelitian Sawitri et al. (2024) dan Aisyah et al. (2024) menegaskan bahwa penilaian autentik dalam PAI telah mulai diterapkan secara sistematis, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan guru dalam mengelola instrumen penilaian.

Keterkaitan penilaian autentik dengan capaian pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila menjadi aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penilaian tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi PAI, tetapi juga pada penguatan karakter seperti religiusitas, kemandirian, dan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian autentik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Temuan Ramdhan et al. (2023) dan Lisnawati (2024) menunjukkan bahwa implementasi penilaian autentik yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap perkembangan peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Problematika Guru dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik PAI

Pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai kendala di tingkat praktis. Guru dituntut untuk menilai seluruh aspek kompetensi peserta didik, mulai dari pengetahuan, sikap, hingga keterampilan, namun dalam pelaksanaannya hal tersebut tidak selalu berjalan optimal. Kompleksitas indikator penilaian dalam Kurikulum Merdeka sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang instrumen yang efektif dan efisien. Kondisi ini berdampak pada ketidakseimbangan fokus penilaian yang cenderung kembali pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik (Shodikun et al., 2024; Aisyah et al., 2024).

Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas pelaksanaan penilaian autentik. Guru tidak hanya dituntut mengajar, tetapi juga menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan asesmen, serta melakukan pelaporan hasil belajar secara administratif. Beban kerja yang

tinggi menyebabkan proses observasi dan penilaian autentik tidak dapat dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan. Temuan Sawitri et al. (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu membuat guru cenderung menggunakan instrumen sederhana yang belum sepenuhnya mampu menggambarkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Kesulitan lain terletak pada aspek penilaian sikap atau afektif yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI. Penilaian sikap religius, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab memerlukan indikator yang jelas dan dapat diamati secara objektif. Namun dalam praktiknya, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan indikator operasional yang sesuai, sehingga penilaian cenderung bersifat subjektif. Susmiyati et al. (2023) menegaskan bahwa penilaian afektif dalam PAI merupakan aspek yang paling kompleks karena sangat bergantung pada pengamatan dan interpretasi guru terhadap perilaku peserta didik.

Keterbatasan penguasaan guru terhadap pengembangan instrumen penilaian autentik juga menjadi problem yang tidak dapat diabaikan. Sebagian guru belum memiliki kemampuan teknis yang memadai dalam menyusun rubrik, lembar observasi, dan instrumen penilaian yang terstandar sesuai dengan prinsip validitas dan reliabilitas. Akibatnya, instrumen yang digunakan dalam penilaian sering kali tidak konsisten dan belum mampu menghasilkan data penilaian yang akurat. Lismawati et al. (2023) serta Hanafi et al. (2025) menegaskan bahwa kualitas instrumen menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan implementasi penilaian autentik di pembelajaran PAI.

Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik PAI

Kebutuhan terhadap pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam semakin menguat seiring dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen berbasis kompetensi. Instrumen penilaian yang digunakan di lapangan saat ini belum sepenuhnya mampu mengakomodasi seluruh aspek kompetensi peserta didik

secara seimbang, khususnya pada aspek sikap dan keterampilan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya perangkat penilaian yang lebih terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI yang menekankan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Achmad et al., 2022; Ramdhan et al., 2023).

Analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang ada masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya dikembangkan berdasarkan kebutuhan spesifik pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. Banyak instrumen yang digunakan guru masih berupa adaptasi dari format penilaian lama yang belum disesuaikan dengan capaian pembelajaran terbaru. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pengukuran kompetensi peserta didik, terutama dalam aspek afektif yang membutuhkan indikator perilaku yang jelas dan terukur. Temuan Sawitri et al. (2024) dan Aisyah et al. (2024) memperkuat bahwa diperlukan instrumen yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kebutuhan utama dalam pengembangan instrumen penilaian autentik PAI terletak pada aspek validitas, reliabilitas, dan kemudahan penggunaan oleh guru. Instrumen yang ideal tidak hanya mampu mengukur capaian pembelajaran secara akurat, tetapi juga mudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Selain itu, integrasi antara penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu perangkat instrumen menjadi kebutuhan penting agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kompetensi peserta didik secara utuh. Lismawati et al. (2023) serta Hanafi et al. (2025) menegaskan bahwa kualitas instrumen sangat menentukan efektivitas pelaksanaan penilaian autentik di kelas.

Model Konseptual Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik PAI dalam Kurikulum Merdeka

Pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menghasilkan perangkat evaluasi yang mampu mengukur kompetensi peserta didik secara utuh dan berimbang.

Instrumen tersebut dirancang berdasarkan prinsip integrasi antara capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan karakteristik pembelajaran PAI yang menekankan aspek pengetahuan, pengamalan, dan pembentukan karakter. Model konseptual ini menempatkan penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkesinambungan, bukan sekadar kegiatan pengukuran hasil akhir. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Achmad et al. (2022) dan Ramdhan et al. (2023) yang menegaskan pentingnya asesmen autentik dalam mendukung pembelajaran berbasis kompetensi.

Struktur instrumen yang dikembangkan mencakup tiga dimensi utama, yaitu penilaian pengetahuan (kognitif), sikap religius (afektif), dan keterampilan ibadah atau praktik keagamaan (psikomotorik). Setiap dimensi dirumuskan dalam indikator yang operasional sehingga dapat diamati dan diukur secara objektif oleh guru. Penilaian kognitif dapat dilakukan melalui tugas tertulis atau studi kasus, sedangkan penilaian afektif dilakukan melalui observasi sikap sehari-hari peserta didik. Penilaian psikomotorik difokuskan pada praktik ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan aktivitas keagamaan lainnya. Hanafi et al. (2025) serta Aisyah et al. (2024) menekankan bahwa integrasi ketiga aspek tersebut menjadi kunci utama dalam menghasilkan penilaian autentik yang komprehensif.

Model pengembangan instrumen juga memperhatikan prinsip validitas, reliabilitas, dan kepraktisan agar dapat digunakan secara efektif oleh guru PAI di berbagai jenjang pendidikan. Instrumen dirancang dalam bentuk rubrik penilaian yang dilengkapi dengan deskriptor pencapaian sehingga memudahkan guru dalam memberikan penilaian yang objektif. Selain itu, instrumen ini juga memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan. Temuan Lismawati et al. (2023) dan Sawitri et al. (2024) menunjukkan bahwa instrumen yang sederhana namun terstruktur lebih efektif dalam mendukung pelaksanaan penilaian autentik di kelas.

Kontribusi utama dari model konseptual ini terletak pada upaya mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik penilaian autentik dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Model ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif karena dapat diimplementasikan langsung oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya instrumen yang terintegrasi dan sistematis, diharapkan penilaian pembelajaran PAI menjadi lebih objektif, terukur, dan mencerminkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sekaligus memperkuat peran penilaian autentik sebagai instrumen utama dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada implementasi Kurikulum Merdeka memiliki peran yang sangat penting dalam mengukur kompetensi peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga mencakup sikap religius dan keterampilan keagamaan yang tercermin dalam perilaku nyata peserta didik sehari-hari. Pendekatan tersebut memungkinkan proses evaluasi berlangsung lebih kontekstual karena peserta didik dinilai melalui aktivitas pembelajaran yang nyata, bermakna, dan sesuai dengan kehidupan mereka, sehingga mampu menggambarkan kemampuan dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara lebih komprehensif.

Pengembangan instrumen penilaian autentik menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena masih terdapat berbagai keterbatasan dalam praktik penilaian di lapangan, terutama dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjadi alat ukur yang lebih terstruktur, sistematis, dan operasional sehingga mudah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya instrumen yang lebih baik, diharapkan hasil penilaian dapat lebih

objektif, akurat, dan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai capaian kompetensi peserta didik, sekaligus mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Ramdhan, T. W., Mufaizin, M., & Putra, M. K. B. (2023). Kurikulum Merdeka's authentic assessment for multicultural Islamic religious education. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), 60–76. <https://doi.org/10.35891/amb.v8i2.4196>
- Sawitri, D., Bustanur, B., & Zulhaini, Z. (2024). Implementasi penilaian autentik kelas IV pada Kurikulum Merdeka di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v6i1.4251>
- Hanafi, S. S. A. N., Fadhila, A. S., & Bashith, A. (2025). Pendekatan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>
- Shodikun, S., Muslih, M., & Soebari, T. S. (2024). Paradigma penilaian pembelajaran PAI pada Kurikulum KTSP dan Kurikulum Merdeka untuk tingkat SMP. *Absorbent Mind*, 4(1). https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5461
- Aisyah, A., Helviana, H., & Ramdan, A. (2024). Antara kertas dan realita: Penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pedagogik dan Teknologi*, 3(2). <https://doi.org/10.70217/jiptek.v3i2.288>

- Lisnawati. (2024). Evaluasi pelaksanaan penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di MI Al-Islamiyah Bebidas. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.58218/literasi.v4i3.3163>
- Aslihah, A., Nugraha, E., & Hilmiyati, F. (2023). Pengembangan asesmen diagnostik kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.392>
- Aisyah, A., Saona, S., & Sadaat, S. H. (2024). Implementation of authentic assessment of Islamic religious education in the Merdeka curriculum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 189–203. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i4.9663>
- Susmiyati, S., et al. (2023). Challenges of affective assessment of Islamic religious education learning in Merdeka curriculum. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 710–731. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.675>
- Lismawati, L., Wasehudin, W., Tarihoran, N., Hilmiyati, F., & Oktaviana, F. (2023). Implementation of authentic assessment of the implementation of Merdeka curriculum in PAI subjects. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 174–184. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i1.16948>
- Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Model asesmen sumatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 274–287. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1063>
- Fitria, N. N., Mufidah, L. L. N., & Setiawati, P. (2024). Summative assessment of Islamic education subject in Merdeka curriculum. *Journal of Educational Research and Practice*, 2(3), 328–338. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i3.157>

- Hadziq, A. (2023). Diagnostic assessment of Islamic education learning in Merdeka curriculum: A systematic review. *Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies*, 11(1), 24–32. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v11i1.8392>
- Mahmudi, I., Umami, H., & Inayah, H. N. (2025). Implementation of authentic assessment on Islamic education at SD Islam Cendekia Cianjur. *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 258–272. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14862>
- Brookhart, S. M. (2024). Appropriate criteria: Key to effective rubrics in authentic assessment. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.00022>
- Dalimunthe, M. B., Adriani, D., Gultom, W., Marpaung, M. N., Sebayang, E. M. G., & Sitepu, C. M. (2025). Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi pada Kurikulum Merdeka: Suatu studi literatur. *JPEK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 10(1). <https://doi.org/10.29408/jpek.v10i1.34470>
- Rangkuti, P. M., & Dwi, D. F. (2024). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam Merdeka Belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34535>
- Hijjah, S. M., Ridlo, U., & Raswan, R. (2024). Implementasi asesmen autentik Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Arab. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v4i1.12987>
- Sangadah, R. (2025). Strategi penilaian autentik (authentic assessment) dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1). <https://doi.org/10.59829/yb9rg865>